

## Pendekatan *Solution Focused Brief Counseling* untuk menginternalisasi nilai-nilai multikultural

Riana Wibi Pangestuti  
Pascasarjana Universitas Negeri Semarang  
riana@kesatuanbangsa.sch.id

### **Kata Kunci/ Keywords**

*solution focused brief counseling*, nilai-nilai multicultural

### **Abstrak/ Abstract**

*Solution Focused Brief Counseling* merupakan pendekatan terapi atau konseling yang memiliki konsep yang sederhana dan mudah pada sisi praktikalnya lebih difokuskan pada bagaimana mencari pemecahan (solusi) daripada diorientasikan pada masalah. Selain itu pendekatan SFBC menekankan pada individu yang sehat dan berkompeten, memiliki kemampuan untuk membangun solusi yang dapat meningkatkan kehidupan mereka. Pendekatan ini didasarkan pada konteks sosial budaya, yang membuat pendekatan ini sangat relevan untuk konseling dengan konseli beragam budaya. *Solution Focused Brief Counseling* mempertimbangkan isu-isu gender, etnis, ras, orientasi seksual, dan kelas sosial dalam kaitannya dengan nilai-nilai multicultural yang dominan. Indonesia yang masyarakatnya terdiri dari beraneka ragam latar belakang budaya memerlukan nilai-nilai multikultural tertentu agar bisa saling hidup berdampingan dengan damai dan saling menghormati. Nilai-nilai tersebut dikelompokkan menjadi 3 (tiga) nilai multikultural inti, yaitu; 1) Demokrasi, Kesetaraan dan Keadilan, 2) Kemanusiaan, Kebersamaan, dan Kedamaian, dan 3) Sikap Mengakui, Menerima, dan Menghargai Keragaman.

*The Focused Brief Counseling solution is a counseling approach that has a simple and easy concept on the other side of the problem. In addition, use SFBC on healthy and competent individuals, have the ability to develop solutions that can improve their lives. This use is based on a socio-cultural context, which makes this approach highly relevant for counseling with diverse cultural counselors. Focused Brief Counseling Solutions for gender, ethnic, racial, sexual, and social class issues in recognition of the dominant multicultural values. Indonesia whose society consists of a wide variety of cultural backgrounds-certain multicultural values in order to be able to live side by side in peace and mutual respect. These values are grouped into 3 (three) core multicultural values, namely; 1) Democracy, Equality and Justice, 2) Humanity, Togetherness, and Peace, and 3) Attitudes of Recognizing, Receiving, and Respecting Diversity.*

### **PENDAHULUAN**

Perkembangan teori dan teknologi dalam bidang bimbingan dan konseling sangat pesat akhir-akhir ini. Perkembangan teori dan teknologi dalam bimbingan dan konseling sejatinya dapat menunjang

bimbingan dan konseling, termasuk konseling individu. Perkembangan penting dalam bimbingan dan konseling dilandasi perkembangan teori-teori konseling. Beberapa teori konseling yang berbasis postmodern telah berkembang karena

konvensional yang cenderung lama pelaksanaan dan prosedurnya, salah satu diantaranya adalah Solution Focused Brief Counseling (SFBC) (Corey, 2009). Dalam beberapa literatur pendekatan SFBC juga disebut sebagai Terapi Konstruktivis (Constructivist Therapy), ada pula yang menyebutnya dengan Terapi Berfokus Solusi (Solution Focused Therapy), selain itu juga disebut Konseling Singkat Berfokus Solusi (Solution Focused Brief Counseling) dari semua sebutan untuk SFBC sebetulnya semuanya merupakan pendekatan yang didasari oleh filosofi postmodern sebagai landasan konseptual pendekatan-pendekatan tersebut.

Secara filosofis, pendekatan SFBC didasari pandangan bahwa kebenaran dan realitas bukanlah suatu yang bersifat absolut namun realitas dan kebenaran itu dapat dikonstruksikan. Pada dasarnya semua pengetahuan bersifat relatif karena ia selalu ditentukan oleh konstruk, budaya, bahasa atau teori yang kita terapkan pada suatu fenomena tertentu. Dengan demikian, realitas dan kebenaran yang kita bangun (realitas yang kita konstruksikan) adalah hasil dari budaya dan bahasa kita (konstruktivisme sosial yang mengembangkan paradigmanya berdasarkan filosofis postmodern). Dalam konseling, pandangan postmodern yang menekankan pada realitas konseli tanpa memperdebatkan apakah hal tersebut akurat atau rasional.

Konselor perlu membuka mata dan selalu terbuka terhadap perubahan dan perkembangan teori konseling dan pemanfaatan teknologi dalam meningkatkan efektifitas program konseling yang akan dilaksanakan. Pernyataan tersebut dikuatkan oleh Corey (2009: 18) yang menjelaskan bahwa salah satu ciri konselor yang efektif adalah terbuka terhadap perubahan. Dengan pesatnya

perkembangan teknologi mempengaruhi pola kehidupan manusia yang lebih sibuk dibanding generasi sebelumnya.

Demikian juga dalam pelaksanaan konseling. Konseli cenderung untuk segera teratasi masalahnya. Sebagai pendekatan yang baru, Konseling Singkat Berfokus Solusi (SFBC) berfokus pada memfasilitasi konseli untuk mengkonstruksi solusi dari masalahnya. Individu menjadi bermasalah karena ketidakefektifannya dalam mencari dan menggunakan solusi yang dibuatnya. Individu menjadi bermasalah karena ia meyakini bahwa ketidak-bahagiaaan atau ketidak-sejahteraan ini berpangkal pada dirinya.

Pribadi sehat adalah pribadi yang mampu (kompeten), memiliki kapasitas untuk membangun, merancang ataupun mengkonstruksikan solusi-solusi, sehingga individu tersebut tidak terus menerus berkuat dalam problem-problem yang sedang ia hadapi; Pribadi yang tidak terpaku pada masalah, namun ia lebih berfokus pada solusi, bertindak dan mewujudkan solusi yang ia inginkan. Konseling merupakan proses memfasilitasi konseli untuk menemukan solusi yang dikonstruksi oleh dirinya sendiri, tanpa berfokus pada masalah yang dibawanya. SFBC menawarkan solusi yang tepat. SFBC mencerminkan beberapa gagasan dasar tentang perubahan, tentang interaksi, dan mencapai tujuan. Pendekatan ini juga diterapkan dalam konseling multikultural. Terapis berfokus solusi percaya bahwa individu memiliki kemampuan untuk menentukan tujuan pribadi yang berarti dan memiliki sumber daya yang diperlukan untuk memecahkan masalah mereka. Tujuan adalah unik untuk setiap konseli dan dibangun oleh konseli untuk menciptakan masa depan yang lebih baik (Prochaska & Atlanta dalam Corey

2009). Walter dan Peller (dalam Corey 2009) menekankan pentingnya membantu konseli dalam menciptakan tujuan yang jelas: (1) dinyatakan positif dalam bahasa konseli, (2) berorientasi proses atau aksi, (3) disusun di sini dan sekarang, (4) dapat dicapai, konkret, dan spesifik, dan (5) dikendalikan oleh klien.

Indonesia adalah negara yang paling majemuk baik dari segi sosio-kultural maupun geografis. Dengankata lain, Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Sekarang ini, jumlah pulau di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sekitar 13.000 pulau besar dan kecil, lebih dari 200 juta jiwa penduduk dengan 300 suku dan menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda. Selain itu, mereka juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam. Lebih khusus lagi, apabila dilihat dari cara pandang, tindakan dan wawasan setiap individu yang berbeda terhadap berbagai macam fenomena sosial, budaya, ekonomi, politik dan terhadap hal-hal lainnya. Maka tak dapat dipungkiri mereka memiliki pandangan yang beragam (M. Ainul Yaqin, 2007).

Negara bangsa Indonesia terdiri atas sejumlah besar kelompok-kelompok etnis, budaya, agama dan lain-lain. Hefner (2007:16) mengilustrasikan Indonesia sebagaimana juga Malaysia dan Singapura memiliki warisan dan tantangan pluralisme budaya (*cultural pluralism*) secara lebih mencolok, sehingga dipandang sebagai lokus klasik bagi bentukan baru masyarakat majemuk (*plural society*). Kemajemukan masyarakat Indonesia paling tidak dapat dilihat dari dua cirinya yang unik, *pertama* secara horizontal, ia ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan suku bangsa, agama, adat, serta perbedaan kedaerahan, dan *kedua* secara vertikal

ditandai oleh adanya perbedaan-perbedaan vertikal antara lapisan atas dan lapisan bawah yang cukup tajam (Nasikun, 2007:33). Kondisi di atas tergambar dalam prinsip *bhinneka tunggal ika*, yang berarti meskipun Indonesia adalah *berbhinneka*, tetapi terintegrasi dalam kesatuan .

Multikultural adalah kenyataan yang harus diterima oleh umat manusia, karena itu, kenyataan tersebut tidak harus membuat umat manusia yang berasal dari kultur yang berbeda menjadi terpecahbelah dan saling memusuhi satu sama lain. Sekalipun demikian, sejarah umat manusia telah membuktikan, banyak kisah sedih yang memilukan yang diakibatkan oleh adanya pertentangan antar kelompok kultur yang berbeda (agama, etnis, ras, dll).

Keanekaragaman kultur, khususnya keragaman agama, suku, dan ras secara langsung ataupun tidak telah memberikan banyak tantangan bagi umat manusia. Konsekwensi tersebut salah satunya, adalah timbulnya potensi konflik untuk saling bertentangan. Hampir di semua negara terjadi konflik kekerasan antar warga yang memiliki latar belakang yang berbeda, baik dikarenakan oleh perbedaan agama, suku, ras, warna kulit, maupun perbedaan-perbedaan lainnya.

Pendekatan SFBC menekankan pada individu yang sehat dan berkompeten, memiliki kemampuan untuk membangun solusi yang dapat meningkatkan kehidupan mereka. Pendekatan ini didasarkan pada konteks sosial budaya, yang membuat pendekatan ini sangat relevan untuk konseling dengan konseli beragam budaya. *Solution Focused Brief Counseling* mempertimbangkan isu-isu gender, etnis, ras, orientasi seksual, dan kelas sosial dalam kaitannya dengan nilai-nilai multicultural yang dominan. Indonesia yang masyarakatnya terdiri dari

beraneka ragam latar belakang budaya memerlukan nilai-nilai multikultural tertentu agar bisa saling hidup berdampingan dengan damai dan saling menghormati. Nilai-nilai tersebut dikelompokkan menjadi 3 (tiga) nilai multikultural inti, yaitu; 1) Demokrasi, Kesetaraan dan Keadilan, 2) Kemanusiaan, Kebersamaan, dan Kedamaian, dan 3) Sikap Mengakui, Menerima, dan Menghargai Keragaman.

### **Pendekatan Solution Focused Brief Counseling**

Salah satu pendekatan konseling dan psikoterapi yang dipengaruhi oleh pemikiran postmodern adalah pendekatan Solution Focused Brief Counseling (SFBC). Dalam beberapa literatur pendekatan SFBC juga disebut sebagai Terapi Konstruktivis (Constructivist Therapy), ada pula yang menyebutnya dengan Terapi Berfokus Solusi (Solution Focused Therapy), selain itu juga disebut Konseling Singkat Berfokus Solusi (Solution Focused Brief Counseling) dari semua sebutan untuk SFBC sejatinya semuanya merupakan pendekatan yang didasari oleh filosofi postmodern sebagai landasan konseptual pendekatan-pendekatan tersebut (Arjanto, 2011).

Banyak tokoh yang memberikan kontribusi terhadap perkembangan SFBC sejak tahun 1970an seperti Steve de Shazer, Bill O'Hanlon, Michele Weiner-Davis, dan Insoo Kim Berg. Pertama kali tulisan tentang brief therapy ada pada tahun 1970an dan awal 1980an dan yang memberikan kontribusi penting adalah Richard Fisch, John Weakland, Paul Watzlawick, dan Gregory Bateson yang bekerja pada Mental Research Institute di Palo Alto, California (Fisch, Weakland, & r Se gal, 1982 dalam Seligman, L. 2006). Banyak pendekatan-pendekatan konseling lain juga memberikan kontribusi penting

terhadap SFBC seperti *Brief psychodynamic psychotherapy, Behavioral dan terapi cognitive behavioral, Single Session Therapy* serta *Family therapy*. Pendekatan-pendekatan ini lebih memfokuskan bagaimana masalah klien bisa diatasi dan kurang memperhatikan sejarah masa lalu klien.

Pada tahun 1980-an dan 1990-an, Steve de Shazer (1985, 1988), Insoo Kim Berg (Dejong & Berg, 2002), O'Hanlon Bill, dan Michele Weiner-Davis (O'Hanlon & Weiner Davis, 1989; Weiner-Davis , 1992) juga memberikan kontribusi penting untuk SFBC. Namun *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC) pertama kali dipelopori oleh Insoo Kim Berg dan Steve De Shazer. Keduanya adalah direktur eksekutif dan peneliti senior di lembaga nirlaba yang disebut *Brief Family Therapy Center* (BFTC) di Milwaukee, Wisconsin, Amerika Serikat pada akhir tahun 1982. Insoo Kim Berg adalah juru bicara terapi yang berorientasi solusi yang sangat berpengaruh. Ia memulai karya-karyanya pada pertengahan tahun 1980an hingga kini ia telah menerbitkan buku-buku dan rekaman video tentang pendekatan berfokus solusi. Sebagai seorang Amerika yang bertanah air Korea, Insoo Kim Berg mengembangkan pengaruh warisan budaya timur dari nenek moyangnya dengan pengalaman pelatihan sebagai pekerja sosial di barat. Hasilnya adalah sebuah pendekatan psikoterapi yang merupakan perpaduan kreatif antara menumbuhkembangkan kesadaran dan proses membuat pilihan perubahan.

O'Hanlon dan Weiner-Davis dipengaruhi oleh karya de Shazer dan Berg, juga memberikan kontribusi yang disebut *solution-oriented brief counseling*. Therapy mereka membantu orang untuk fokus pada tujuan masa depan. O'Hanlon dan Weiner-Davis tidak peduli dengan

bagaimana permasalahan muncul atau bagaimana mereka dipertahankan tetapi hanya peduli dengan bagaimana masalah itu akan dipecahkan. Dengan membuat gambaran dari apa yang mungkin akan dilakukan untuk meningkatkan kesadaran akan potensi mereka dan berusaha mengubah sudut pandang dan tindakan klien sehingga mereka dapat menemukan solusi.

Secara filosofis, pendekatan SFBC didasari oleh suatu pandangan bahwa sejatinya kebenaran dan realitas bukanlah suatu yang bersifat absolute namun realitas dan kebenaran itu dapat dikonstruksikan. Pada dasarnya semua pengetahuan bersifat relatif karena ia selalu ditentukan oleh konstruk, budaya, bahasa atau teori yang kita terapkan pada suatu fenomena tertentu. Dengan demikian, realitas dan kebenaran yang kita bangun (realitas yang kita konstruksikan) adalah hasil dari budaya dan bahasa kita. Apa yang dikemukakan tersebut merupakan beberapa pandangan yang dilontarkan oleh para penganut konstruktivisme sosial yang mengembangkan paradigmanya berdasarkan filosofis postmodern.

Dalam perspektif terapeutik, konstruktivisme sosial merupakan sebuah perspektif terapeutik dengan suatu pandangan postmodern yang menekankan pada realitas konseli tanpa memperdebatkan apakah hal tersebut akurat atau rasional (Weishaar, 1993 dalam Corey, 2009). Artinya bahwa pandangan postmodern melihat bahwa pengetahuan hanya sebuah konstruksi sosial saja.

Bagi orang-orang konstruksionisme sosial, realitas didasarkan pada penggunaan bahasa dan umumnya merupakan fungsi situasi dimana orang-orang itu sendiri tinggal. Contohnya ketika seseorang merasa depresi, maka seketika

itu dia mendefinisikan atau dia adopsi bahwa dirinya sedang depresi. Ketika sebuah definisi tentang diri telah diadopsi, akan sulit bagi individu tersebut untuk mengenali adanya perilaku yang berlawanan dengan definisi tersebut; contoh, sulit bagi seseorang yang menderita depresi untuk menyadari dan menghargai adanya masa-masa didalam hidupnya dimana suasana hati/mood merasa baik atau senang (Corey, 2009).

Dalam pemikiran postmodern, bahasa dan penggunaannya menciptakan makna dalam cerita-cerita yang disampaikan oleh individu. Dengan demikian akan terdapat banyak sekali makna-makna cerita sebanyak orang-orang menceritakan kisah tersebut dan masing-masing cerita tersebut benar bagi orang yang menceritakannya. Pemikiran postmodern tersebut memberikan dampak terhadap perkembangan teori konseling dan psikoterapi serta mempengaruhi praktik konseling dan psikoterapi kontemporer.

### **Cara Pandang pada Manusia dan Masalahnya**

SFBC mempunyai asumsi-asumsi bahwa manusia itu sehat, mampu (kompeten), memiliki kapasitas untuk membangun, merancang ataupun mengkonstruksikan solusi-solusi, sehingga individu tersebut tidak terus menerus berlutut dalam problemproblem yang sedang ia hadapi. Manusia tidak perlu terpaku pada masalah, namun ia lebih berfokus pada solusi, bertindak dan mewujudkan solusi yang ia inginkan (Arjanto, 2011).

De Shazer (1991) berpendapat bahwa tidaklah penting untuk mengetahui penyebab dari suatu masalah untuk dapat menyelesaikannya dan bahwa tidak ada hubungan antara masalah-masalah dan solusi-solusinya.

Mengumpulkan informasi tentang suatu masalah tidaklah penting untuk terjadinya suatu perubahan. Jika mengetahui dan memahami masalah bukanlah sesuatu yang penting, maka mencari solusi-solusi yang “benar” adalah penting. Beberapa orang mungkin memikirkan bermacam-macam solusi, dan apa yang benar untuk satu orang mungkin dapat tidak benar untuk yang lainnya. Dalam SFBT, konseli memilih tujuan-tujuan yang mereka ingin capai dalam terapi, dan diberikan sedikit perhatian terhadap diagnosis, pembicaraan tentang sejarah, atau eksplorasi masalah (Bertolino & O`Hanlon, 2002; Gingerich & Elisengart, 2000; O`Hanlon & Weiner-Davis, 1989 dalam Corey, 2009).

Berikut ini beberapa asumsi dasar tentang SFBC (Corey, 2009) :

1. Individu yang datang ke terapi mampu berperilaku efektif meskipun kelakuan keefektifan ini mungkin dihalangi sementara oleh pandangan negatif
2. Ada keuntungan-keuntungan untuk sebuah fokus positif pada solusi dan pada masa depan.
3. Ada penyangkalan pada setiap problem. Dengan membicarakan penyangkalan-penyangkalan ini, klien dapat mengontrol apa yang terlihat menjadi sebuah problem yang tidak mungkin diatasi, penyangkalan ini memungkinkan terciptanya sebuah solusi.
4. Klien sering hanya menampilkan satu sisi dari diri mereka, SFBT mengajak klien untuk menyelidiki sisi lain dari cerita yang sedang mereka tampilkan.
5. Perubahan kecil adalah cara untuk mendapatkan perubahan yang lebih besar. Setiap problem dipecahkan sekali dalam satu langkah.
6. Klien yang ingin berubah mempunyai kapasitas untuk berubah dan

mengerjakan yang terbaik untuk membuat suatu perubahan itu terjadi.

7. Klien dapat dipercaya pada niat mereka untuk memecahkan problem. Tiap individu adalah unik dan demikian juga untuk tiap-tiap solusi.

### **Beberapa Teknik dalam Konseling**

Dalam aplikasinya, pendekatan SFBC memiliki beberapa teknik intervensi khusus. Teknik ini dirancang dan dikembangkan dalam rangka membantu konseli untuk secara sadar membuat solusi atas permasalahan yang ia hadapi. Beberapa teknik dari SFBC (Corey, 2005; Capuzzi dan Gross, 2003) sebagaimana dikutip oleh Arjanto (2011) adalah:

- a. Pertanyaan pengecualian (Exception Question)

Terapi SFBT menanyakan pertanyaan-pertanyaan exception untuk mengarahkan konseli pada waktu ketika masalah tersebut tidak ada. Exception merupakan pengalaman-pengalaman masa lalu dalam hidup konseli ketika pantas mempunyai beberapa harapan masalah tersebut terjadi, tetapi bagaimanapun juga tetap tidak terjadi (De Shazer, 1985 dalam Corey 2005). Eksplorasi ini mengingatkan konseli bahwa masalah-masalah tidak semua kuat dan tidak selamanya ada, hal itu juga memberikan suatu tempat dari kesempatan untuk menimbulkan sumber daya, menggunakan kekuatan-kekuatan dan menempatkan solusisolusi yang mungkin.

- b. Pertanyaan Keajaiban (Miracle Question)

Meminta konseli untuk mempertimbangkan bahwa suatu keajaiban membuka suatu tempat untuk kemungkinan-kemungkinan dimasa depan. Konseli di dorong untuk membiarkan dirinya sendiri

bermimpi tentang suatu cara/jalan untuk mengidentifikasi jenis-jenis perubahan yang paling mereka inginkan. Pertanyaan ini memiliki fokus masa depan dimana konseli dapat mulai untuk mempertimbangkan kehidupan yang berbeda yang tidak didominasi oleh masalah-masalah masa lalu dan sekarang kearah pemuasan hidup yang lebih dimasa mendatang.

c. Pertanyaan Berskala (Scalling Question)

Scalling Question

Memungkinkan konseli untuk lebih memperhatikan apa yang mereka telah lakukan dan bagaimana mereka dapat mengambil langkah yang akan mengarahkan pada perubahan-perubahan yang mereka inginkan. Terapis SFBT selalu menggunakan Scalling Question ketika perubahan dalam pengalaman seseorang tidak dapat diamati dengan mudah seperti perasaan, suasana hati (mood), atau komunikasi.

d. Rumusan Tugas Sesi Pertama (Formula First Session Task/FFST)

FFST adalah suatu format tugas yang diberikan oleh terapis kepada konseli untuk diselesaikan pada antara sesi pertama dan sesi kedua. Terapis dapat berkata : “ diantara saat ini dan pertemuan kita selanjutnya, saya berharap anda dapat mengamati sehingga anda dapat menjelaskan pada saya pada pertemuan yang akan datang, tentang apa yang terjadi pada (keluarga, hidup, pernikahan, hubungan) anda yang diharapkan terus terjadi” (de Shazeer, 1985 dalam Corey 2005). Pada sesi kedua, konseli dapat ditanya tentang apa yang telah mereka amati dan apa yang mereka

inginkan dapat terjadi dimasa mendatang.

e. Umpan Balik (Feedback)

Para praktisi SFBC pada umumnya mengambil waktu 5 sampai 10 menit pada akhir setiap sesi untuk menyusun suatu ringkasan pesan untuk konseli. Selama waktu ini terapis memformulasikan umpan balik yang akan diberikan pada konseli. Dalam pemberian umpan balik ini memiliki tiga bagian dasar yaitu sebagai pujian, jembatan penghubung dan pemberian tugas.

**Nilai-nilai Multikultural**

Istilah multikulturalisme menurut Parekh (1997:2001) sebagaimana dikemukakan oleh Saifuddin (2006:139) mencakup sedikitnya tiga unsur, yaitu (1)terkait dengan kebudayaan, (2) merujuk kepada pluralitas kebudayaan, dan (3)cara tertentu untuk merespon pluralitas tersebut. Dengan demikian, makamultikulturalisme adalah cara pandang kebudayaan yang diwujudkan secara konkret dalam kehidupan yang nyata.

Berkaitan dengan pendapat di atas, Lawrence A Blum, seorang profesor filsafat di University of Massachusetts di Amherst menawarkan definisimultikulturalisme sebagai berikut:Multikulturalisme meliputi sebuah pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang, serta sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain. Ia meliputi sebuah penilaian terhadap budaya-budaya orang lain, bukan dalam arti menyetujui seluruh aspek dari budaya-budaya tersebut, melainkan mencoba melihat bagaimana sebuah budaya yang asli dapat mengekspresikan nilai bagi anggota-anggotanya sendiri. (Blum, 2001:16)

Tuntutan pengembangan masyarakat multikultural tidak dapat dilepaskan dari

kebutuhan warganegara. Memasuki abad ke-21, warganegara suatu bangsadihadapkan pada berbagai perubahan dan ketidakpastian seiring denganperkembangan konstelasi kehidupan dalam berbagai aspek, baik aspek politik,sosial, ekonomi, pendidikan, kebudayaan, dan sebagainya. Dalam kehidupan ini,perubahan merupakan suatu kaniscayaan karena tidak ada yang tetap kecuali perubahan itu sendiri. Perubahan merupakan bagian yang melekat dalam kehidupan manusia dan terjadi secara terus menerus.Dalam dimensi manusia, perubahan yang terjadi menyangkut perubahan yang berkaitan erat langsung atau tak langsung dengan pemikiran, sikap, dan tindakan manusia dalam lingkup global, memberi konteks terhadap pemikiran, sikap dan tindakan manusia.

Multikulturalisme adalah landasan budaya yang terkait dengan pencapaian *civility* (keadaban), yang amat esensial bagi terwujudnya demokrasi yang berkeadaban, dan keadaban yang demokratis (Azra, 2004).Laporan UNDP 2004 menyatakan, berbagai studi kasus dan analisis menunjukkan, demokrasi yang bertahan dan berkelanjutan umumnya terdapat di negara-negara yang memiliki pandangan multikultural dan kemudian menerapkan multikulturalisme dalam berbagai kebijakan.

Kebijakan-kebijakan responsif dan afirmatif sebagai bentuk "*politics of recognition*" yang menjadi dasar multikulturalisme memberikan insentif dalam penumbuhan dan penguatan perasaan "kesatuan dalam keragaman" (Hefner, 2007; 5 Azra, 2006).Lebih jauh, dalam kerangka itu, seluruh warganegara dapat menemukan ruang politik an institusional untuk mengidentifikasi diri mereka dengan negara-bangsa mereka sekaligus dengan dentitas-identitas cultural

lainnya. Semua ini mendorong tumbuhnya "*trust*" secara bersama-sama dalam diri warganegara, sehingga memperkuat partisipasi mereka dalam proses-proses politik demokratis.

Semua ini merupakan faktor-faktor kunci dalam konsolidasi dan pendalaman demokrasi sehingga negara-bangsa mampu bertahan dan berkelanjutan.Yang tidak kurang pentingnya dalam membangun demokrasi multikultural adalah pengakuan atas kekurangan dan kelemahan yang pernah terjadi dalam upaya-upaya penguatan *nation-building*, seperti misalnya monokulturalisme.Kesalahan dan kelemahan itu pada gilirannya justru menjadi dasar dan justifikasi untuk membangun demokrasi multikultural yang dapat merupakan solusi efektif bagi penciptaan stabilitas politik dan harmoni sosial.

Terkait dengan pengembangan masyarakat dan demokrasi multikultural di atas, peran penting pendidikan menjadi tak terelakan. Dalam pandangan Azra (2006:153) pembentukan masyarakat multikultural Indonesia yang sehat tidak bisa secara *taken for granted* atau *trial and error*. Sebaliknya harus diupayakan secara sistematis, programatis, integrated dan berkesinambungan. Salah satu strategi penting itu adalah pendidikan multikultural yang diselenggarakan melalui seluruh lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal, dan bahkan informal di masyarakat.Secara sederhana, pendidikan multikultural didefinisikan Azra (2006:157) sebagai pendidikan untuk/atau tentang keragaman kebudayaan dalam meresponi perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan.

Menurut Irmawan Abdullah, dalam Husamah ([Http://www. Icrp-online.org](http://www.Icrp-online.org))

multikulturalisme adalah faham yang menekankan pada kesederajatan dan kesetaraan budaya-budaya lokal tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang ada. Dengan kata lain, penekanan utama multikultural adalah kesetaraan budaya. Sementara itu, Masdar Hilmy, (2003:245) mengatakan multikulturalisme adalah sebuah konsep di mana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan dan kemajemukan budaya baik ras, suku dan agama. Sebuah konsep yang memberikan pemahaman bahwa, sebuah bangsa yang plural atau majemuk atau bangsa yang dipenuhi dengan budaya-budaya yang beragam. Dan bangsa multikultural adalah bangsa yang kelompok-kelompok etnik atau budaya yang ada dapat hidup berdampingan secara damai dalam prinsip co-existensi yang ditandai oleh kesediaan untuk menghormati budaya lain.

Gagasan multikulturalisme yang dinilai mengkomodifikasi kesetaraan dalam perbedaan merupakan sebuah konsep yang mampu meredakan konflik vertikal dan horizontal dalam masyarakat yang heterogen, di mana tuntutan akan pengakuan atas eksistensi dan keunikan budaya kelompok etnis sangat lumrah terjadi. Masyarakat multikultural digambarkan mampu memberikan ruang yang luas bagi berbagai identitas kelompok untuk melaksanakan kehidupan secara otonom. Dengan demikian akan tercipta suatu sistem budaya (*cultural system*) dan tatanan sosial yang mapan dalam kehidupan masyarakat yang akan menjadi pilar kedamaian sebuah bangsa.

Menurut Parsudi Suparlan (TIM ANPI. 2008:8) sosiolog dari Universitas Indonesia, menjelaskan bahwa multikulturalisme adalah sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan

perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan. Oleh karena itu konsep multikulturalisme tidaklah dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman secara suku-bangsa (etnis) atau kebudayaan suku bangsa yang menjadi ciri khas masyarakat majemuk, karena multikulturalisme menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan.

Dengan gagasan di atas akan terbentuk sebuah persepsi yang hidup dalam masyarakat bahwa budaya bukanlah suatu kemutlakan yang harus dipertahankan. Budaya akan difahami sebagai sebuah gerak (*move*). Dalam arti, budaya tumbuh dan berkembang seiring dengan berkembangnya masyarakat itu sendiri yang tentunya dipengaruhi oleh faktor eksternal yang mengelilingi kehidupan.

Adanya sikap anarkis berkaitan dengan tuntutan pengakuan terhadap identitas etnis atau diri pada umumnya disebabkan oleh tidak adanya kesadaran semacam itu. Kebudayaan yang tumbuh dalam sebuah komunitas dipandang sebagai sebuah kemutlakan yang harus diakui dan diagungkan keberadaannya. Parsudi Suparlan dalam Sy. Ibrahim Al-Qadrie (2007:8) mengartikan lebih spesifik kepada 'masyarakat multikulturalisme Indonesia' (*Indonesian multicultural Society*) adalah 'masyarakat yang bercorak majemuk' (*plural society*) dalam corak masyarakat Indonesia yang 'Bhenika Tunggal Ika' bukan lagi keanekaragaman kelompok etnis atau suku bangsa, agama dan budaya (dalam bentuk fisik apa adanya), melainkan keanekaragaman kebudayaan yang ada di dalam masyarakat Indonesia. Jadi multikulturalisme berkaitan dengan pengertian, penerimaan dan penghargaan

terhadap perbedaan dalam kesederajatan baik individu maupun kelompok yang berkaitan dengan pendapat, agama, ide, bahasa, tradisi, adat istiadat, dan unsur-unsur nilai budaya lainnya.

Dari beberapa pengetahuan yang diberikan oleh para ahli di atas, terdapat pengertian yang mendunia, yaitu pengertian multikulturalisme sebagai pandangan dunia yang kemudian diwujudkan ke dalam *politic of recognition*. Hal seperti itu disampaikan oleh Parek dalam bukunya *National Cultural and Multiculturalisme*, (Syamsul Arifin, 2007: 9) yang secara jelas membedakan lima macam multikulturalisme, sebagai berikut;

1. Multikulturalisme isolasionis yang mengacu kepada masyarakat di mana berbagai kelompok kultural menjalankan hidup secara otonom dan terlibat dalam interaksi satu sama lain.
2. Multikulturalisme akomodatif, yakni masyarakat plural yang memiliki kultural kaum minoritas.
3. Multikulturalisme otonomis, yakni masyarakat plural yang dimana kelompok-kelompok kultural utama berusaha mewujudkan kesetaraan (equality) dengan budaya dominan yang mengharapkan kehidupan otonom dalam kerangka politik yang secara kolektif dapat diterima. Concern pokok kelompok-kelompok kultural terakhir ini adalah untuk mempertahankan cara hidup mereka, yang memiliki hak yang sama dengan kelompok dominan dan berusaha menciptakan suatu masyarakat dimana semua kelompok dapat eksis sebagai mitra sejajar.
4. Multikulturalisme kritikal atau interaktif, yakni masyarakat plural dimana kelompok-kelompok tidak terlalu concern dengan kehidupan kultural otonom, tetapi lebih menuntut

penciptaan kultur kolektif yang mencerminkan dan menegaskan perspektif-perspektif distingtif mereka.

5. Multikulturalisme kosmopolitan, yakni paham yang berusaha menghapuskan batas-batas kultur sama sekali untuk menciptakan sebuah masyarakat di mana setiap individu tidak lagi terikat oleh kelompok budaya tertentu.

Dari beberapa pengertian di atas, ada benang merah yang dijadikan pijakan, yaitu bahwa hak yang paling utama dari makna dan pemahaman multikulturalisme adalah kesejajaran. Masing-masing budaya dari manusia atau kelompok etnis harus diposisikan sejajar dan setara. Tidak ada yang lebih tinggi dan tidak ada yang lebih dominan. Semua kebudayaan pada dasarnya mempunyai kearifan-kearifan tersebut tidak dapat dinilai dari segi positif negatif dan tidak dapat dijelaskan melalui kaca mata kebudayaan lain.

Adapun nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam masyarakat majemuk di Indonesia adalah :

1. Nilai *Demokrasi, Kesetaraan, dan Keadilan*

Ketiga nilai ini merupakan keniscayaan bagi masyarakat yang majemuk. Ketiga nilai ini menggarisbawahi bahwa semua anggota masyarakat memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Di beberapa negara berkembang—seperti Afrika, Banglades, Brazil, China, Mesir, India, Indonesia, Mexico, Nigeria, dan Pakistan—menurut hasil survey UNESCO pada 2004 menunjukkan bahwa kesempatan memperoleh pendidikan masih terbatas pada anak dari keluarga kelas menengah ke atas. Anak-anak dari keluarga miskin belum memperoleh

kesempatan yang luas untuk mengenyam pendidikan. Fakta ini tentu bertolak belakang dengan nilai demokrasi, kesetaraan, dan keadilan dalam pendidikan multikultural.

Nilai demokrasi, kesetaraan, dan keadilan ini sejalan dengan program UNESCO tentang *education for all* (EFA), yaitu program pendidikan yang memberikan peluang yang sama kepada semua anak untuk memperoleh pendidikan. Program pendidikan untuk semua ini, menurut Lyn Haas (dalam Dede Rosyada, 2004: 18), sebenarnya tidak hanya terbatas pada pemberian kesempatan yang sama kepada semua anak untuk memperoleh pendidikan, melainkan juga berarti bahwa semua peserta didik harus memperoleh perlakuan yang sama untuk memperoleh pelajaran di dalam kelas.

## 2. Nilai Kemanusiaan, Kebersamaan, dan Kedamaian

Dalam beberapa studi disebutkan bahwa nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian merupakan nilai-nilai universal yang dibutuhkan oleh setiap orang dalam masyarakat majemuk. Nilai kemanusiaan adalah spirit yang menempatkan manusia dalam posisi tertinggi dan bermartabat. Sebagai manusia bermartabat, Nimrod Aloni (1999: 1) menyebut adanya 3 (tiga) prinsip dalam kemanusiaan, yaitu: (1) otonomi, rasional, dan penghargaan untuk semua orang; (2) kesetaraan, kesalingan, dan kebersamaan; serta (3) komitmen untuk membantu semua orang dalam pengembangan potensinya.

Orientasi lain nilai-nilai multikultural adalah kebersamaan. Kebersamaan di sini dipahami sebagai sikap seseorang terhadap orang lain, atau sikap seseorang terhadap kelompok dan

komunitas. Menurut Dariusz Dobrzanski (2004: 5) bahwa di dalam kebersamaan terdapat kesatuan perasaan (*feeling*) dan sikap (*attitude*) di antara individu yang berbeda dalam kelompok— baik keluarga, komunitas, suku, maupun kelas sosial. Nilai kedamaian, yang merupakan cita-cita semua orang yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang heterogen. Kedamaian lazim dipahami sebagai keadaan yang harmonis tanpa adanya permusuhan, konflik, dan kekerasan (Ensiklopedi, Wikipedia (2006: 2)). Atas dasar ini kedamaian hidup dalam suatu masyarakat dapat diwujudkan dengan cara menghindari terjadinya kekerasan, peperangan, dan tindakan mementingkan diri sendiri.

## 3. Sikap Mengakui, Menerima, dan Menghargai Keragaman

Kehidupan di masyarakat yang majemuk diperlukan sikap sosial yang positif. Sikap sosial positif ini antara lain mengambil bentuk kesediaan untuk mengakui, menerima, dan menghargai keragaman. Pendidikan multikultural memiliki perhatian kuat terhadap pengembangan sikap-sikap sosial yang positif tersebut.

Sikap menerima, mengakui, dan menghargai keragaman yang akan dikembangkan oleh pendidikan multikultural ini secara teoritik merupakan inti dari konsep koeksistensi dan proeksistensi. Koeksistensi berarti individu atau kelompok menerima secara berdampingan dan memberikan ruang kepada orang atau kelompok lain yang berbeda latar belakang agama, etnik, budaya, dan bahasanya (Mari Fitzduff, 2005: 2). Sikap ini dapat dikembangkan melalui toleransi, empati, simpati, keterampilan sosial dan menjauhkan diri dari sikap *prejudice* dan *stereotype* kepada orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, sikap pro-eksistensi

dapat dipahami sebagai memberikan apresiasi dan dukungan terhadap kegiatan yang dilakukan oleh orang atau kelompok lain yang berbeda latar belakang agama, etnik, bahasa, dan budaya. Dalam arti ini, masing-masing individu tidak hanya menerima kehadiran orang atau kelompok lain, melainkan juga proaktif dengan menghargai, mendukung, dan turut mengupayakan kehadirannya.

## **PEMBAHASAN**

### **Pendekatan solution focused brief counseling untuk menginternalisasi nilai-nilai multicultural**

Konseling singkat berfokus solusi (Solution Focused Brief Therapy/SFBT) adalah tentang konseling yang singkat dan berfokus pada solusi, bukan pada masalah. Ketika ada masalah, banyak konselor menghabiskan banyak waktu berpikir, berbicara, dan menganalisis permasalahan, sementara penderitaan yang dialami konseli terus berlangsung. Banyak waktu dan energi, serta sumber daya banyak, dihabiskan untuk berbicara tentang masalah, daripada berpikir tentang apa yang mungkin membantu konseli untuk mendapatkan solusi yang akan membawa pada realistis, bantuan wajar secepat mungkin.

Konseling berfokus solusi berbeda dari konseling tradisional karena mengabaikan masa lampau dan lebih setuju dengan masa sekarang dan masa yang akan datang. Konseling ini memberi penekanan yang besar pada kemungkinan sedikit atau tidak adanya ketertarikan untuk memperoleh pemahaman terhadap masalah. De Shazer (dalam Corey, 2009) menganjurkan bahwa tidaklah perlu mengetahui sebab-sebab masalah dalam solusinya dan tidak perlu ada hubungan antara masalah dan solusinya.

Pengumpulan informasi mengenai masalah tidaklah dibutuhkan untuk terjadi perubahan. Jika memahami dan mengetahui masalah itu tidak penting, maka yang penting adalah mencari solusi masalah yang benar. Mungkin banyak orang mempertimbangkan berbagai solusi, dan apa yang benar bagi seseorang belum tentu benar bagi orang lain. Dalam konseling singkat berfokus solusi konseli memilih tujuan yang mereka harapkan bisa tercapai di dalam konseling, dan hanya sedikit perhatian yang diberikan untuk diagnosis, pengungkapan riwayat atau eksplorasi masalah.

Pada prinsipnya, konseling singkat berfokus solusi merupakan pendekatan singkat yang memfokuskan pada masa depan (future focused) dan mengarah pada tujuan (goal directed) (de Shazer et al, 2007). Berbeda dengan pendekatan tradisional yang teknik konseling berpusat pada konselor (directive) atau konselor bersifat otoriter terhadap konseli (authoritarian), hirarki antara konselor dan konseli dalam konseling singkat berfokus solusi lebih cenderung pada situasi yang egaliter dan demokratis (de Shazer, 2007). Pendekatan yang digunakan memakai sudut pandang yang lebih positif terhadap konseli sehingga konseli diperlakukan sebagai “pemain” yang secara aktif menentukan arah perubahan yang diinginkan daripada “pasien” yang harus ditangani.

Konseling singkat berfokus solusi memungkinkan konseli untuk menginternalisasi nilai-nilai multicultural yang ada dalam masyarakat. Seringkali konseli merasa bahwa dirinya kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan adat, budaya dan bahasa dari lingkungannya. Konseling ini dibangun di atas kekuatan konseli dengan membantunya memunculkan dan

mengkonstruksikan solusi pada problem yang dihadapinya.

Sklare (2005) berpendapat bahwa banyak karakteristik konseling singkat yang berfokus pada solusi (SFBC) menjadikannya pendekatan konseling yang ideal dengan beragam populasi: penekanan pada pengalaman klien daripada bekerja dari kerangka konselor, diskusi solusi daripada masalah, penggunaan kata-kata klien daripada istilah dan frasa konselor, dan fokus pada kekuatan daripada kelemahan. Dalam diskusi mereka tentang aplikasi multikultural SFBC, Henderson dan Thompson (2011) menyatakan bahwa SFBC bekerja paling efektif dengan individu dan budaya dengan preferensi untuk terlibat dalam perubahan perilaku langsung daripada pendekatan yang berfokus pada perasaan dan kognisi. Ini menarik bagi orang-orang yang menginginkan pendekatan praktis untuk membuat segalanya lebih baik sesegera mungkin.

Murphy (2008) mengklaim bahwa penekanan pada kekuatan dan sumber daya dalam konseling berfokus solusi mendukung layanan yang kompeten secara budaya kepada siswa, terlepas dari etnis dan latar belakang budaya. Beberapa aspek spesifik dari konseling yang berfokus pada solusi yang memungkinkan praktik yang kompeten secara budaya mencakup (a) memperlakukan setiap klien sebagai individu yang unik; (b) berkolaborasi dalam tujuan konseling; (c) menyesuaikan layanan untuk setiap klien; dan (d) memperoleh umpan balik berkelanjutan dari klien tentang kegunaan intervensi dan menyesuaikannya sesuai dengan itu. Murphy meringkas pesan ini: "Minta klien terlebih dahulu dan simpan di kursi pengemudi selama proses bantuan, berikan perlindungan terpadu untuk layanan

konseling yang berwawasan budaya" (hal. 18).

Wawasan budaya klien dengan didasarkan pada nilai-nilai multicultural masyarakat yang diterapkan di Indonesia yaitu :

Nilai *Demokrasi, Kesetaraan, dan Keadilan* ini merupakan keniscayaan bagi masyarakat yang majemuk. Ketiga nilai ini menggarisbawahi bahwa semua anggota masyarakat memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Hasil survey UNESCO pada 2004 menunjukkan bahwa kesempatan memperoleh pendidikan masih terbatas pada anak dari keluarga kelas menengah ke atas. Anak-anak dari keluarga miskin belum memperoleh kesempatan yang luas untuk mengenyam pendidikan.

Dalam beberapa studi disebutkan bahwa nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian merupakan nilai-nilai universal yang dibutuhkan oleh setiap orang dalam masyarakat majemuk. Nilai kemanusiaan adalah spirit yang menempatkan manusia dalam posisi tertinggi dan bermartabat.

Kehidupan di masyarakat yang majemuk diperlukan sikap sosial yang positif. Sikap sosial positif ini antara lain mengambil bentuk kesediaan untuk mengakui, menerima, dan menghargai keragaman. Pendidikan multikultural memiliki perhatian kuat terhadap pengembangan sikap-sikap sosial yang positif tersebut.

Bertolino dan O'Hanlon (2002) tidak mendekati klien dengan gagasan yang terbentuk sebelumnya tentang pengalaman mereka. Sebaliknya, mereka belajar dari klien mereka tentang dunia pengalaman mereka. Bertolino dan O'Hanlon mempraktekkan keingintahuan multikultural dengan mendengarkan

dengan penuh hormat kepada klien mereka, yang benar-benar menjadi guru terbaik mereka.

Konstruksionis sosial pendekatan terapi klien dengan menyediakan kerangka kerja untuk berpikir tentang pemikiran mereka dan untuk menentukan dampak stories terhadap apa yang mereka lakukan. Klien didorong untuk menjelajahi bagaimana realitas mereka sedang dibangun dan konsekuensi yang mengikuti dari konstruksi. Dalam kerangka nilai-nilai budaya mereka dan pandangan dunia, klien dapat mengeksplorasi kepercayaan mereka dan memberikan reinterpretations mereka sendiri tentang peristiwa kehidupan yang signifikan.

Para praktisi dengan perspektif konstruktivis sosial dapat memandu klien dengan menghormati nilai-nilai yang mendasarinya. Dimensi ini penting terutama dalam kasus-kasus di mana konselor dari latar belakang budaya yang berbeda dengan klien mereka.

Pendekatan SFBC didasarkan konteks sosial budaya, yang membuat pendekatan ini sangat relevan untuk konseling dengan klien beragam budaya. Banyak pendekatan modern yang telah dibahas dalam buku ini didasarkan pada asumsi bahwa masalah-masalah ada di dalam individu. Beberapa model tradisional ini mendefinisikan kesehatan mental dalam kaitannya dengan nilai-nilai budaya yang dominan. Sebaliknya, pendekatan SFBC beroperasi pada premis bahwa masalah-masalah yang diidentifikasi dalam sosial, budaya, politik, dan konteks relasional daripada individu. Mereka sangat peduli dengan mempertimbangkan isu-isu gender, etnis, ras, orientasi seksual, dan kelas sosial dalam proses terapeutik.

## SIMPULAN

Pendekatan SFBC menekankan pada individu yang sehat dan berkompeten, memiliki kemampuan untuk membangun solusi yang dapat meningkatkan kehidupan mereka. Pendekatan ini didasarkan pada konteks sosial budaya, yang membuat pendekatan ini sangat relevan untuk konseling dengan konseli beragam budaya. *Solution Focused Brief Counseling* mempertimbangkan isu-isu gender, etnis, ras, orientasi seksual, dan kelas sosial dalam kaitannya dengan nilai-nilai multicultural yang dominan. Indonesia yang masyarakatnya terdiri dari beraneka ragam latar belakang budaya memerlukan nilai-nilai multikultural tertentu agar bisa saling hidup berdampingan dengan damai dan saling menghormati. Nilai-nilai tersebut dikelompokkan menjadi 3 (tiga) nilai multikultural inti, yaitu; 1) Demokrasi, Kesetaraan dan Keadilan, 2) Kemanusiaan, Kebersamaan, dan Kedamaian, dan 3) Sikap Mengakui, Menerima, dan Menghargai Keragaman.

Keanekaragaman kultur, khususnya keragaman agama, suku, dan ras secara langsung ataupun tidak telah memberikan banyak tantangan bagi umat manusia. Konsekuensi tersebut salah satunya, adalah timbulnya potensi konflik untuk saling bertentangan. Hampir di semua negara terjadi konflik kekerasan antar warga yang memiliki latar belakang yang berbeda, baik dikarenakan oleh perbedaan agama, suku, ras, warna kulit, maupun perbedaan-perbedaan lainnya.

Konseling singkat berfokus solusi memungkinkan konseli untuk menginternalisasi nilai-nilai multicultural yang ada dalam masyarakat. Seringkali konseli merasa bahwa dirinya kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan adat, budaya dan bahasa dari lingkungannya.

Konseling ini dibangun di atas kekuatan konseli dengan membantunya memunculkan dan mengkonstruksikan solusi pada problem yang dihadapinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aly, A. (2017). Studi Deskriptif tentang Nilai-Nilai Multikultural dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam. *Jurnal Ilmiah Pesantren*, 1(1 Januari).
- Gerald Corey. (2009). *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*. Bandung : Reflika Aditama.
- Corey, Gerald. 2012. *Theory and Practice of Group Counseling*. USA: Brooks/Cole.
- Corey, Gerald. 2013. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy Eigh Edition*. USA: Thomson Higher education.
- PRATIWI, M. A. (2014). Penerapan Solution Focused Brief Therapy (SFBT) Untuk Meningkatkan Harga Diri Siswa Kelas XI Bahasa SMA Al-Islam Krian. *Jurnal BK UNESA*, 4(3).
- Rusandi, M. A., & Rachman, A. (2014). EFEKTIFITAS KONSELING SINGKAT BERFOKUS SOLUSI (SOLUTION FOCUSED BRIEF THERAPY) UNTUK MENINGKATKAN SELF ESTEEM MAHASISWA PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING FKIP UNLAM BANJARMASIN. *AL'ULUM*, 62(4).
- Sapendi, S. (2015). Internalisasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah (Pendidikan Tanpa Kekerasan). *Raheema*, 2(1).
- Sawitri, D. R. (2009). POSMODERNISME DAN FAMILY THERAPY BERBASIS BELIEF SYSTEM DAN NARRATIVES. *Junal Psikologi Undip*.
- Sriyanti, L. (2012). Pembentukan Self Control dalam Perspektif Nilai Multikultural. *MUDARRISA: Journal of Islamic Education*, 4(1).
- Suparlan, P. (2014). Menuju masyarakat Indonesia yang multikultural. *Antropologi Indonesia*.
- Rangka, I. B. (2016). KONSELING INDIGENOUS: REKONSTRUKSI KONSELING DI TENGAH KERAGAMAN BUDAYA.
- Sumarwiyah, S., Zamroni, E., & Hidayati, R. (2015). Solution Focused Brief Counseling (Sfbc): Alternatif Pendekatan Dalam Konseling Keluarga. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 1(2).